

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua. Karena itu para guru hanya sebagai penerus dari proses pendidikan yang telah diawali dan berlangsung di dalam suatu keluarga, sehingga walaupun tidak secara sistematis anak telah memperoleh bekal pengetahuan dan kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan keluarga.¹ Anak yang berasal dari keluarga yang saling menyanyangi dan terbuka maka ia dapat menyesuaikan diri ketika berada di lingkungan yang baru, sedangkan anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis dan terkekang maka kecenderungan ia ketika berada di lingkungan baru akan jadi anak pendiam dan bisa jadi akan melampiaskan kemarahannya di lingkungan baru tersebut. Oleh karena itu, perlu sekali menanamkan benih kasih sayang terhadap anak di dalam keluarga agar dapat menunjang perkembangan otak dan emosi yang ada di dalam diri anak. Karena setiap anak memerlukan dukungan dalam mengembangkan berbagai kecerdasan yang ada pada dirinya.

Manusia memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, seperti yang tercantum dalam buku *Frames of mind* sebagaimana dikutip Sitiatava Rizema Putra, Gardner memetakan delapan jenis kecerdasan otak yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestik-tubuh, kecerdasan interpersonal (sosial, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.² Dari delapan jenis kecerdasan tersebut, setiap orang hanya berpotensi menguasai atau memiliki dua jenis kecerdasan. Secerdas apapun orang itu, pasti ia juga memiliki kelemahan intelegensi di bidang kecerdasan lainnya. Orang jenius seperti Einstein atau Thomas Edison ternyata hanya memiliki dua

¹ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), 82-83.

² Sitiatava Rizema Putra, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakaat Siswa* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 66.

jenis kecerdasan, yakni kecerdasan matematik dan kecerdasan musik. Penari dan koreografer Sardono Kusumo (satu-satunya profesor di Indonesia yang tamat SMA memiliki kecerdasan kinestik. Dengan demikian, setiap anak termasuk anak berbakat berpotensi memiliki satu atau dua kecerdasan dan memiliki kelemahan di kecerdasan lainnya. Kecerdasan merupakan sehimpunan kemampuan dan keterampilan. Manusia dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan dengan belajar menggunakan kemampuannya secara penuh.³

Salah satu kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner yang dikutip oleh Sitiatava Rizema Putra yaitu kecerdasan interpersonal, yang merupakan kemampuan bekerja secara efektif dengan orang lain, berhubungan dengan orang lain, memperlihatkan empati dan pengertian, serta memperhatikan motivasi dan tujuan mereka. Kecerdasan jenis ini biasanya dimiliki oleh para guru yang baik, fasilitator, penyembuh, polisi, pemuka agama, dan waralaba.⁴ Dalam dunia pendidikan kecerdasan interpersonal sangat diperlukan bagi siswa agar dapat berinteraksi dengan siswa yang lainnya sehingga mereka dapat bertukar pendapat mengenai pengetahuan yang mereka miliki dan dapat mengembangkan pengetahuan yang ada pada diri mereka.

Kecerdasan interpersonal menjadi penting karena pada dasarnya manusia tidak bisa menyendiri. Banyak kegiatan dalam hidup anak terkait dengan orang lain. Anak-anak yang gagal mengembangkan kecerdasan interpersonal, akan mengalami banyak hambatan dalam dunia sosialnya. Akibatnya mereka mudah tersisihkan secara sosial. Seringkali konflik interpersonal juga menghambat anak untuk mengembangkan dunia sosialnya secara matang. Akibat dari hal ini anak kesepian, merasa tidak berharga, dan suka mengisolasi diri. Pada akhirnya menyebabkan anak mudah depresi dan kehilangan kebermaknaan hidup. Seperti yang dikemukakan oleh Victor Frankl yang dikutip oleh T. Safaria, Victor berpendapat bahwa kejadian tersebut sebagai simpton

66. ³ Sitiatava Rizema Putra, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakaat Siswa*,

65. ⁴ Sitiatava Rizema Putra, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakaat Siswa*,

noogenis neurosis atau *eksistensial vacumm*. Anak-anak yang terbatas pergaulan sosialnya ini jelas akan banyak mengalami hambatan ketika mereka memasuki masa sekolah atau masa dewasa.⁵

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh *Center for creative leaderships* di Greensboro, Nort Crolina menimbulkan inspirasi baru. Penelitian ini membandingkan 21 eksekutif yang gagal dengan 20 eksekutif yang berhasil menduduki puncak organisasi. Para eksekutif yang gagal ini sebenarnya merupakan orang-orang yang cerdas, ahli dibidangnya masing-masing, merupakan orang-orang pekerja keras dan diharapkan maju dengan cepat, tetapi sebelum mereka sampai ke puncak organisasi, mereka dipecat atau dipaksa untuk pensiun mengundurkan diri. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa kebanyakan eksekutif yang gagal bukan karena mereka tidak ahli dibidangnya, tetapi karena mereka tidak memiliki keterampilan membina hubungan dengan orang lain. Para eksekutif ini digambarkan sebagai orang yang dingin, tidak memiliki sikap empati, mementingkan diri sendiri, menjaga jarak, terlalu ambisius, sehingga mereka banyak dibenci para bawahannya.⁶

Kebanyakan orang dapat mengembangkan semua kecerdasan sampai pada tingkat yang mumpuni. Kecerdasan dapat berkembang atau tidak tergantung pada tiga faktor penting yaitu, *Pertama*, faktor biologis, termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetik dan luka atau cedera otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran. *Kedua*, sejarah hidup pribadi, termasuk di dalamnya pengalaman-pengalaman dengan orang tua, guru, teman sebaya, kawan-kawan, dan orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan. *Ketiga*, latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu dan tempat dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di tempat—tempat lain. Interaksi faktor-faktor tersebut tampak jelas pada kecakapan musik anak-anak yang mengikuti Program Pendidikan Bakat Suzuki. Meskipun

⁵ T. Safaria, *Interpersonal Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 13.

⁶ T. Safaria, *Interpersonal Intellegence*, 14.

beberapa siswa Suzuki dilahirkan dengan bakat musik yang biasa-biasa saja, mereka dapat mengembangkan kecerdasan musik mereka sampai pada tingkat yang tinggi melalui proses-proses pendidikan dalam program tersebut.⁷

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan yaitu:

- a. Faktor bawaan
Faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, di dalam satu kelas dapat dijumpai anak yang bodoh, agak pintar, dan pintar sekali meskipun mereka menerima materi yang sama.
- b. Minat dan bawaan yang khas
Manusia di dalam dirinya terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
- c. Faktor pembentukan
Dapat dibedakan antara pembentukan yang direncanakan seperti dilakukan di sekolah atau pembentukan yang tidak direncanakan, contoh pengaruh alam sekitar.⁸
- d. Faktor kematangan
Setiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan.
- e. Faktor kebebasan
Hal ini berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Selain kebebasan metode, juga bebas dalam memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.⁹

Berbagai faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk suatu kecerdasan. Oleh karena itu, faktor tersebut mempengaruhi kecerdasan setiap peserta didik dan bagi seorang pendidik harus bisa mencari jalan keluar dengan mencoba berbagai metode yang nantinya dapat memicu munculnya kecerdasan siswa. Termasuk untuk meningkatkan

⁷ Thomas Armstrong, *Menerapkan Multiple Intellegences di Sekolah* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), 34-35.

⁸ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 31.

⁹ Sitiatava Rizema Putra, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakaat Siswa*, 63.

kecerdasan interpersonal yang harus dimiliki setiap siswa karena dalam kecerdasan interpersonal mengajarkan siswa untuk berinteraksi dengan siswa yang lainnya, menghargai perbedaan pendapat dan menerima berbagai masukan dari siswa lainnya.

Kecerdasan interpersonal berkaitan erat dengan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Pada mata pelajaran fikih muamalah membahas tentang hubungan antar manusia yang meliputi jual beli, jaminan, sewa menyewa, dan lain sebagainya. Kecerdasan interpersonal dengan mata pelajaran fikih keduanya memiliki hubungan antara satu sama lain yaitu pada perihal bersosialisasi dengan lingkungan. Dengan demikian dapat mempermudah guru dalam menjelaskan cara bersosialisasi yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal yang berdasarkan ajaran agama Islam. Guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran fikih harus didukung dengan strategi, model dan metode dalam pembelajaran dengan tujuan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

Proses pembelajaran fikih dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa salah satunya dengan menggunakan diskusi kelompok. Karena dengan berdiskusi kelompok menjadikan setiap anggota yang pasif menjadi aktif dalam mengemukakan pendapatnya masing-masing. Sehingga diperoleh pendapat yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam diskusi.

Model pembelajaran yang berbasis diskusi kelompok yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran Telaah Yurisprudensi. Model pembelajaran telaah yurisprudensi masuk dalam kelompok model sosial / interaksi sosial. Model pembelajaran telaah yurisprudensi merupakan gaya penelitian hukum untuk membantu siswa belajar berpikir secara sistematis mengenai isu-isu kontemporer. Model ini mengharuskan siswa merumuskan isu-isu tersebut sebagai persoalan kebijakan publik dan menganalisis posisi mereka sendiri. Dengan memberikan perangkat untuk menganalisis dan mendiskusikan isu sosial, pendekatan hukum akan membantu siswa berpartisipasi

dalam menjabarkan kembali nilai-nilai sosial.¹⁰ Dengan kata lain para siswa disuruh untuk mengungkapkan pendapat mengenai isu-isu yang berkembang di masyarakat sesuai bahasan dalam materi diskusi.

Proses bersosialisasi dengan lingkungan dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa. Dapat bersosialisasi dengan baik dapat memberikan dampak positif bagi kecerdasan interpersonal siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi di kelas XI MA NU Nurul 'Ulum Jekulo Kudus dan pengaruhnya terhadap kecerdasan interpersonal siswa pada mata pelajaran fikih.

Berdasarkan pada kenyataan di atas, penulis mengadakan penelitian terhadap kecerdasan interpersonal yang perlu diwujudkan dalam diri siswa melalui sebuah model pembelajaran telaah yurisprudensi dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran Fikih di MA NU Nurul ‘Ulum Jekulo Kudus”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalahnya, adalah sebagai berikut :

Bagaimana pengaruh implementasi model pembelajaran telaah yurisprudensi terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas XI pada mata pelajaran fikih di MA NU Nurul 'Ulum Jekulo Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran telaah yurisprudensi terhadap kecerdasan interpersonal siswa kelas XI pada mata pelajaran fikih di MA NU Nurul 'Ulum Jekulo Kudus

¹⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu – Isu Metodis dan Paradigmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 120-121.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini, adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai penambah khasanah ilmu pengetahuan dalam pengembangan metode pembelajaran PAI.
 - b. Sebagai kajian teoritis maupun konseptual bagi peneliti yang ingin mengadakan penulisan mengenai pengaruh implementasi Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi dalam pembelajaran PAI.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai penambah wawasan bagi guru dan madrasah tempat penelitian mengenai model pembelajaran baru yang bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran
 - b. Sebagai bahan evaluasi bagi guru fikih untuk dapat mengembangkan kemampuan sosial siswa melalui pelajaran fikih
 - c. Sebagai modal awal bagi peneliti ketika terjun ke lapangan sebagai guru PAI nantinya

E. Sistematika Penelitian

- BAB I PENDAHULUAN**
- A. Latar Belakang
 - B. Rumusan Masalah
 - C. Tujuan Penelitian
 - D. Manfaat Penelitian
 - E. Sistematika Penulisan
- BAB II LANDASAN TEORI**
- A. Deskripsi Teori
 - B. Penelitian Terdahulu
 - C. Kerangka Berfikir
 - D. Hipotesis
- BAB III METODE PENELITIAN**
- A. Jenis Dan Pendekatan
 - B. Subjek Penelitian
 - C. Identifikasi Variabel
 - D. Variabel Operasional
 - E. Teknik Pengumpulan Data

- F. Teknik Analisis Data
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
 - A. Hasil Penelitian
 - B. Pembahasan
- BAB V PENUTUP
 - A. Simpulan
 - B. Saran – Saran

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

